

# Tetap Nyaman di Tengah Ketidakadilan: Pembinaan Iman Berdasarkan Mazmur 7:1-18 di GKB Bahtera Hayat Semarang

Ragil Kristiawan 

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

ragil.kristiawan@gmail.com

## Histori

Submitted : 17 Agst 2024

Revised : 25 Nov 2024

Accepted : 29 Nov 2024

Published : 30 Nov 2024

## DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v1i2.65>

## Deskripsi

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembinaan iman yang dilaksanakan di GKB Bahtera Hayat Semarang pada tanggal 14 Juli 2024

## Sitasi

Kristiawan, R. (2024). Tetap Nyaman di Tengah Ketidakadilan: Pembinaan Iman Berdasarkan Mazmur 7:1-18 di GKB Bahtera Hayat Semarang. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 1(2), 39-53. <https://doi.org/10.69668/josep.v1i2.65>

## Copyright

©2024 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

Several members of the GKB Bahtera Hayat Semarang congregation felt injustice both in their families and at work because of their faith in the Lord Jesus Christ. It is against this background that the Pastor initiated faith training activities for the local congregation. This faith training activity is entitled: remaining comfortable in the midst of injustice based on Psalm 7 which will be held on Sunday, 14 July 2024 at GKB Bahtera Hayat, Jl. Ketileng Asri VII/E.106 Semarang. In preparing this faith training, the service uses a literature study method to carry out an exposition of Psalm 7. Meanwhile, in carrying out the service, the service uses an interactive lecture method. The results of the exposition of psalm chapter 7 show three things about how God's people remain comfortable in injustice. First, continue to take refuge in the just God (vv. 2-11). Second, continue to hope in God's justice alone (vv. 12-17). And third, remain grateful for God's justice because His justice will definitely be revealed (v. 18). The results of this PkM evaluation show that the congregation is satisfied and very satisfied with the faith training material, presentation, and exposition results of Psalm 7.

**Keywords:** *injustice; faith building; exposition; Psalm 7:1-18*

## Abstrak

Beberapa jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang merasakan ketidakadilan baik di dalam keluarga maupun dalam pekerjaan oleh karena imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dilatarbelakangi oleh hal inilah maka Gembala Sidang memprakarsai adanya kegiatan pembinaan iman bagi jemaat setempat. Kegiatan pembinaan iman ini berjudul: tetap nyaman di tengah ketidakadilan berdasarkan Mazmur 7 yang dilaksanakan pada hari Minggu, 14 Juli 2024 di GKB Bahtera Hayat, Jl. Ketileng Asri VII/E.106 Semarang. Pengabdian dalam mempersiapkan pembinaan iman ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk melakukan eksposisi terhadap Mazmur 7. Sedangkan dalam pelaksanaan Pengabdian menggunakan metode ceramah interaktif. Hasil eksposisi mazmur pasal 7 menunjukkan adanya tiga hal bagaimana umat Tuhan tetap nyaman dalam ketidakadilan. Pertama, tetap berlandung kepada Tuhan yang adil (ay. 2-11). Kedua, terus berharap kepada keadilan Tuhan saja (ay. 12-17). Dan ketiga, tetap bersyukur atas keadilan Tuhan karena keadilan-Nya pasti akan dinyatakan (ay. 18). Hasil evaluasi PkM ini menunjukkan bahwa jemaat puas dan sangat puas atas materi pembinaan iman, penyajian, serta hasil eksposisi dari Mazmur 7 ini.

**Kata kunci:** *ketidakadilan; pembinaan iman; eksposisi; Mazmur 7:1-18*

## PENDAHULUAN

Dunia di jaman sekarang ini sedang mempertontonkan bagaimana ketidakadilan telah merambah di segala bidang. Dimulai dari bidang ekonomi misalnya, ketimpangan yang terjadi antara Dunia Barat dengan Dunia Timur begitu menonjol. Salah satu penyebab yang sering dilontarkan adalah karena adanya ketidakadilan yang seringkali dimainkan oleh para petinggi di Dunia Barat itu. Negara Kesatuan Republik Indonesia pun tidak luput dari isu-isu yang bertemakan ketidakadilan ini. Indonesia memang dianugerahi dengan beragamnya etnis, suku serta agama. Dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki masyarakat majemuk yang disebabkan oleh keadaan geografis yang merupakan faktor nomor satu terciptanya pluralitas di negeri ini (Mandasari et al., 2023). Namun, keberagaman dan kemajemukan ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi isu-isu yang menyebabkan ketidakharmonisan satu dengan yang lainnya. Salah satu isu sensitif adalah berkenaan dengan kehidupan antar agama yang sering menjadi gesekan satu dengan yang lainnya.

Di Indonesia, agama minoritas seringkali menjadi korban dari perilaku tidak adil ini. Dalam hal pendirian ibadah misalnya, agama minoritas seringkali mendapatkan perilaku yang diskriminatif di dalamnya. Kasus mengenai GKI Yasmin dapat menjadi contoh bagaimana ketidakadilan masih menghantui kebebasan beribadah di Indonesia. Konflik yang seharusnya tidak perlu terjadi ini pada akhirnya menjadi konflik SARA yang berkepanjangan dimana peran pemerintah daerah dirasa kurang tepat dalam menerapkan regulasi yang ada (Uksan, 2023). Saat ini memang jalan damai sudah disediakan oleh pemerintah dimana polemik GKI Yasmin telah berada di ujung penyelesaian (Kusuma et al., 2022). Pemahaman agama yang rigid dan statis diduga menjadi penyebab adanya konflik di GKI Yasmin Bogor ini (Haryani, 2019).

Kasus yang tidak kalah mengejutkannya dengan kejadian di Bogor adalah kejadian pembakaran Gereja di Singkil, Aceh. Pembakaran gereja yang terjadi pada tanggal 13 Oktober 2015 ini telah menarik perhatian baik media lokal, nasional, bahkan internasional. Akar masalah dari kejadian ini bermula dari masalah ijin bangunan yang kemudian menyulut pertikaian serta pembakaran (Nusyur, 2017). Pada dasarnya segala aksi pembakaran dan penghancuran gereja yang tidak memiliki ijin seperti di Singkil ini selalu meninggalkan penderitaan, pengalaman buruk, serta memori kelam bagi umat Kristen (Aritonang, 2021). Dari dua kasus ini dapat dijadikan contoh bagaimana Kekristenan sebagai minoritas di NKRI kerap mendapatkan perilaku yang tidak adil di Bumi Pertiwi ini.

Gereja Kristen Baithani Bahtera Hayat Semarang merupakan sebuah gereja yang berdiri di kota Semarang. Dalam sejarah berdirinya gereja ini, semua berjalan dengan baik dan lancar dan tidak pernah mendapatkan perilaku diskriminatif baik oleh Pemerintah maupun warga sekitar. Namun tidak demikian dengan jemaat yang ada di dalamnya. Jemaat-jemaat seringkali mendapatkan sikap tidak adil. Ketidakadilan ini tidak terjadi di dalam gereja ataupun antar jemaat. Ketidakadilan ini sering dialami oleh jemaat dalam kehidupan keseharian dalam kehidupan keluarga maupun dalam pekerjaan. Di keluarga misalnya, ada jemaat yang merasa dikucilkan oleh karena ia memilih untuk mengikut Tuhan Yesus. Akibatnya, seluruh keluarga besar bersikap tidak adil kepadanya. Ada jemaat juga yang merasa mendapatkan ketidakadilan dengan atasan maupun kolega kerjanya. Walaupun ia sudah bekerja sebaik dan seprofesional

mungkin, tetap saja ada orang-orang yang menjauh bahkan cenderung memusuhi oleh sebab kepercayaan yang dianutnya.

Melihat adanya fenomena ini, Gembala Sidang setempat merasa perlu menyelenggarakan kegiatan pembinaan iman kepada jemaat. Para jemaat dirasa perlu untuk mendapatkan pembinaan iman supaya mereka dapat menyikapi ketidakadilan ini sesuai dengan petunjuk Firman Tuhan. Nats Alkitab yang dijadikan rujukan untuk pembinaan iman ini berasal dari Mazmur Pasal 7. Kitab Mazmur sendiri merupakan kitab kudus yang menjadi tuntunan bagi kehidupan menyejarah orang percaya di bumi (Widodo, 2021). Jika Amsal lebih menaruh perhatian utama kepada hubungan horisontal manusia dengan sesamanya, kitab Mazmur lebih memperhatikan hubungan vertikal antara manusia dengan Allahnya (Kristiawan, 2024a).

Dalam Mazmur 7 ini, Daud sebagai penulis Mazmur sedang menghadapi ketidakadilan dalam kehidupannya. Ia mengeluh dan meratap kepada Allah oleh sebab perbuatan tidak adil yang dilakukan oleh Kush, orang Benyamin itu (Maz. 7:1). Rasa sakit dan kesusahan disampaikan oleh Pemazmur kepada Allah oleh sebab ketidakadilan yang diterimanya dalam mazmur ini (Obiorah, 2021). Di tengah-tengah segala ketidakadilan yang diterimanya, terbukti bahwa Daud masih merasa nyaman dalam menghadapi masalah yang sebenarnya tidak pernah dilakukannya. Teks dan konteks yang dialami Daud ternyata mendekati apa yang sedang dialami oleh jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang. Urgensi Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk menguatkan iman jemaat bahwa di tengah-tengah segala ketidakadilan yang terjadi, mereka tetap dapat hidup nyaman oleh karena ada Tuhan yang menjadi Pembela yang setia.

Target luaran yang diharapkan dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah jemaat dapat memahami bahwa di tengah-tengah segala ketidakadilan, Allah dapat terus bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya. selain itu, jemaat Tuhan di GKB Bahtera Hayat tidak perlu lagi merasa tidak nyaman karena Allah pasti akan menolong bagi mereka yang berlindung kepada-Nya. Luaran berupa publikasi di tulisan jurnal juga diharapkan dapat terbit sehingga kebenaran firman Tuhan ini bukan hanya dinikmati oleh intern jemaat GKB Bahtera Hayat, tetapi juga oleh semua orang percaya yang sedang mengalami ketidakadilan dalam hidupnya dengan cara membaca luaran PkM ini berupa publikasi jurnal.

## **METODE PELAKSANAAN**

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai tiga bagian utama yaitu metode penelitian, metode pelaksanaan kegiatan, serta uraian pelaksanaan kegiatan. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

### **Metode Penelitian**

Dalam mempersiapkan pembinaan iman ini, Pengabdi menggunakan metode studi kepustakaan untuk melakukan Eksposisi terhadap Mazmur 7:1-18. Alkitab terbitan LAI menjadi

bahan utama untuk melakukan Esposisi disertai juga dengan buku-buku tafsiran sebagai pembandingnya. Eksposisi bertujuan untuk menghasilkan makna teks Alkitab pertama-tama bagi penerima tulisan pertamanya (eksegesis) yang kemudian dilanjutkan untuk mencari relevansi bagi gereja Tuhan di masa kini (Sitompul et al., 2023). Tujuan utama Eksposisi ini adalah menemukan cara-cara untuk tetap nyaman ditengah ketidakadilan berdasarkan Mazmur 7:1-18.

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Kristen Baithani Bahtera Hayat Semarang yang terletak di Perumahan Ketileng Asri VIII Blok. E nomor 106 Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pengabdi dalam kegiatan PkM ini adalah Dr. Ragil Kristiawan M.Th yang diundang oleh Gembala Sidang setempat untuk dapat memberikan pembinaan iman kepada jemaat. Alasan Gembala Sidang memilih pengabdi adalah karena pengabdi sebelumnya juga pernah melakukan pembekalan doktrin soteriologi dan antropologi Kristen kepada siswa di YSKI Semarang dan berjalan dengan sangat baik serta memberkati peserta yang ada (Kristiawan, 2024b). Waktu pelaksanaan PkM adalah pada Hari Minggu tanggal 14 Juli 2024 mulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.30 WIB. Kegiatan PkM berupa pembinaan iman diikuti oleh 80 jemaat sebagai sasaran kegiatan pengabdian ini.

Dalam pelaksanaan pembinaan iman, Pengabdi menggunakan metode ceramah interaktif. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk memudahkan dan menolong Pengabdi untuk menjelaskan materi (hasil eksposisi) kepada peserta yaitu jemaat Tuhan (Pabesak & Santoso, 2023). Dalam ceramah yang dilakukan, Pengabdi menyisipkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada jemaat untuk merangsang fokus serta minat mereka dalam mengikuti pembinaan iman ini. Di akhir kegiatan juga diberikan ruang untuk tanya jawab antara peserta dengan pengabdi guna mempertajam pembahasan yang diberikan.

### Uraian Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PkM ini berlangsung dengan baik dan lancar. Adapun rundown acara PkM adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rundown Acara PkM

No	Waktu	Acara	PIC
1	07.30 – 08.00 WIB	Pujian dan Penyembahan sebagai pembuka kegiatan Pembinaan Iman	Tim <i>Praise and Worsip</i> Gereja GKB Bahtera Hayat Semarang
2	08.00 – 09.00 WIB	Pemaparan materi PkM “nyaman di tengah ketidakadilan berdasarkan Mazmur 7:1-18.”	Pengabdi
3	09.00 – 09.15 WIB	Tanya jawab interaktif terhadap materi PkM	Pengabdi
4	09.15 – 09.30 WIB	Pengumuman dan penutupan PkM	Gembala Sidang

Kegiatan berjalan sesuai dengan rundown yang telah ditetapkan. Waktu pemaparan yang disediakan selama 60 menit ternyata kurang maksimal sehingga perlu adanya tambahan waktu 10 menit untuk menuntaskan pembahasan yang ada. 80 jemaat memperhatikan dengan seksama pembahasan yang diberikan oleh pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menyajikan Eksposisi dari keseluruhan Mazmur 7 yang kemudian disampaikan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di GKB Bahtera Hayat Semarang. Adapun Eksposisi dibagi menjadi dua bagian utama yaitu latar belakang historis teks serta bagaimana Daud tetap merasa nyaman dalam ketidakadilan yang diterimanya. Di akhir pembahasan ini akan disertakan juga hasil evaluasi serta masukan-masukan dari pelaksanaan PkM ini oleh jemaat setempat.



*Gambar 1 dan 2: suasana Pujian dan Penyembahan sebelum pemaparan materi oleh tim Praise and Worship GKB Bahtera Hayat Semarang*

### Latar Belakang Historis Teks: Siapakah Kush Orang Benyamin Itu?

Memperhatikan situasi historis dari sebuah Mazmur merupakan sebuah keharusan karena melalui hal itulah hubungan antara peristiwa sejarah dengan Mazmur yang bersangkutan dapat segera dilihat (Bullock, 2014). Superskripsi yang terdapat dalam pembukaan Mazmur 7 ini memberikan data yang sangat penting bagi pemahaman akan teks ini. Walaupun diakui bahwa supersripsi yang terdapat dalam ayat 1 bukanlah bagian dari Mazmur asli yang kemungkinan besar ditambahkan oleh redaktor terkemudian, keandalan superskripsi tersebut dalam memberikan latar belakang terhadap sebuah teks dapatlah dipertahankan (Goldingay, 2006). Dari superskripsi yang dituliskan di ayat pertama, nampaklah bahwa Mazmur ini berjenis ratapan. Mazmur jenis ini pada dasarnya mewarnai lebih dari sepertiga Mazmur yang ada. Dari 150 Mazmur, setidaknya ada 54 Mazmur yang tergolong genre ratapan (Gamadhi, 2012). Ciri khas Mazmur ratapan yaitu adanya permohonan atau tangisan kepada Allah atas suatu hal yang terjadi termasuk karena ketidakadilan (Westerman, 1981). Pada dasarnya Mazmur ratapan adalah sebuah doa dimana Allah pasti mendengarkan

umat-Nya yang menderita penindasan (Cahyono, 2022). Mazmur pasal 7 dengan jelas menunjukkan penyebab dari adanya ratapan ini yaitu perbuatan yang dilakukan oleh orang Kush dari suku Benyamin.

Kepastian akan kepenulisan Daud dalam Mazmur ini tidaklah terbantahkan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *dwlid"ñl*. (*ledavid*) yang menunjukkan nama Daud. Penggunaan kata depan Lamed dalam kata ini memang multi tafsir. Terdapat lima pernafsiran preposisi *l*. dalam penggunaannya di Mazmur: bagi Daud, oleh Daud, untuk Daud, dalam hubungan dengan Daud, atau untuk pemakaian Daud (Craigie, 1982). Mazmur pasal 7 memberikan konteks yang jelas bahwa preposisi ini harusnya diterjemahkan dengan “oleh Daud,” dimana tulisan berikutnya berisikan tangisan oleh Daud karena hal buruk yang sedang menyimpannya pada saat itu.

Segala hal buruk itu disebabkan oleh Kush, orang Benyamin. Sayangnya, catatan-catatan dalam kitab Nabi-nabi Terdahulu (Yoshua, Hakim-hakim, Samuel, dan Raja-raja) tidak memberikan data yang pasti tentang siapakah Kush orang Benyamin itu. Pengabdian memiliki dua kandidat kuat berkenaan dengan identitas Kush orang Benyamin itu. Pertama, ini bisa menunjuk kepada Raja Saul sebagai musuh bebuyutan dari Daud. Kedua, kata ini bisa menunjuk kepada Simei yang mengutuki Daud pasca lengser dari kedudukannya sebagai raja. Kedua alternatif pernafsiran ini sama-sama memiliki data yang kuat berdasarkan apa yang dikatakan oleh Nabi-nabi terdahulu.

Kush, orang Benyamin bisa menunjuk kepada Saul karena Saul sendiri berasal dari keturunan Benyamin. Hal ini semakin kuat jika mengingat bahwa Saul sendiri adalah putra dari Kish (Blegur et al., 2022). Ada semacam permainan kata antara Kush dengan Kish dimana seolah-olah Daud sedang menyebut Saul dengan menggunakan nama samaran yang hampir mirip pengucapannya. Permulaan pertikaian antara Saul dan Daud dapat diamati dalam narasi di 1 Samuel 18:5-9. Setelah mengalahkan Goliat yang merupakan momok bagi orang Israel, pada akhirnya ia diangkat sebagai kepala Prajurit oleh Saul. Nampaknya Daud berhasil dalam menjalankan tugas barunya itu. Hal ini terbukti dari teriakan yang dinyanyikan oleh para penari yang menyambut Daud dengan menyerukan “Saul telah mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud telah mengalahkan berlaksa-laksa” (1 Sam. 18:7).

Nyanyian ini membuat Saul panas hati. Bukan hanya itu saja, Saul juga memiliki amarah yang sangat besar kepada Daud oleh sebab keberhasilannya itu (Yose & Parulian S., 2023). Sejak saat itulah, Saul selalu mendengki Daud. Bahkan dalam konsisi seperti inilah Saul mempunyai iktiar untuk segera menghabisi Daud. Daud menjadi sasaran empuk bagi amarah yang tidak terkendali. Dalam pasal-pasal berikutnya setelah 1 Samuel 18, diceritakan tentang bagaimana Daud melarikan diri dari Saul oleh sebab amarahnya yang menyala itu.

Dalam situasi inilah kemungkinan besar Daud menuliskan Mazmur 7 ini. Daud sama sekali tidak melakukan kesalahan apapun. Ia melakukan tugas sebagai kepala prajurit dengan sangat baik. Ia mengalahkan musuh-musuhnya. Namun, keberhasilannya ini rupanya menjadi titik *insecure* bagi Saul. Ia merasa tersaingi dengan segala keberhasilan yang diraih oleh Daud.

Saul terlalu disetir oleh perasaan kuatirnya. Ia menganggap Daud sebagai saingan. Padahal, Daud sama sekali tidak menganggap Saul sebagai saingan dalam kehidupannya (McFall, 2010).

Alternatif kedua dari identitas orang Kush bisa menunjuk kepada Simei, yang merupakan sanak saudara Saul. Teks rujukan yang dapat menjadi acuan dapat dilihat dalam 2 Samuel 16:5-8. Bagian ini menceritakan bagaimana tahta Daud telah dikudeta oleh anaknya sendiri yaitu Absalom. Daud dengan terpaksa harus segera meninggalkan Yerusalem dan sampai ke daerah Bahurim. Simei merupakan anak dari Gera. Simei berusaha untuk mendekati Daud yang sudah dalam keadaan tidak berdaya karena segala kemegahan pemerintahannya telah diambil oleh Absalom.

Daud dan semua pegawai yang masih setia menyertainya pada akhirnya dilempari batu oleh Simei. Dengan bersemangat Simei berusaha untuk mengutuki Daud dimana ia menilai Daud sebagai penumpah darah yang telah membunuh keluarga Saul (Timothy & Simpson, 2011). Bagi Simei, Allah sendiri yang telah menganugerahkan kerajaan bagi Absalom. Segala kemalangan yang dialami oleh Daud sejatinya adalah berasal dari kesalahannya sendiri sebagai penumpah darah. Simei mengutuki Daud sedemikian rupa karena dendam yang telah ditahannya selama ini terhadap apa yang dilakukan Daud kepada keluarga Saul.

Faktanya, walaupun Saul memusuhi Daud, ia sama sekali tidak pernah membenci Saul. Kerajaan Saul runtuh bukan karena Daud melakukan kudeta. Hal ini terjadi karena ketidaktaatan Saul sendiri kepada perintah Tuhan dimana ia melakukan persembahan korban bakaran dan korban keselamatan yang sejatinya bukan wewenang dari Saul dalam 1 Samuel 13 (Mcclish, 2023). Hal ini diperparah dengan kelakuan Saul yang tidak mau menumpas keseluruhan dari orang Amalek dimana hal ini adalah perintah Tuhan sendiri (1 Sam. 15). Dalam konteks fitnahan Simei terhadap Daud inilah, kemungkinan besar mazmur pasal 7 ini dituliskan. Daud sedang mengalami saat yang sulit dimana ia mengalami ketidakadilan.

Apapun situasi yang sedang dihadapi oleh Daud, serta siapapun yang menyebabkannya, hal ini bukanlah isu utama yang sedang diketengahkan oleh Mazmur 7. Mazmur ini jelas-jelas menyampaikan bahwa Daud mengalami permasalahan tentang ketidakadilan. Seruan dan tangisan Daud membuktikan bahwa apa yang dialaminya merupakan suatu hal yang sulit dalam kehidupannya. Hal ini juga menjadi pelajaran bagi orang percaya masa kini bahwa kehidupan mereka begitu rentan terhadap segala ketidakadilan hidup. Dari hasil eksposisi yang dilakukan terhadap teks Mazmur 7:2-18, ada tiga hal utama yang dapat dilakukan oleh orang percaya untuk dapat nyaman di tengah-tengah segala ketidakadilan. Pertama, rasa nyaman di tengah ketidakadilan dapat didapatkan manakala seseorang tetap berlindung kepada Tuhan yang adil (ay. 2-11). Kedua, rasa Nyaman ditengah ketidakadilan dapat dinyatakan dengan terus berhadapan kepada keadilan Tuhan (ay. 12-17). Terakhir, rasa nyaman di tengah ketidakadilan dapat dirasakan manakala umat mau terus bersyukur atas keadilan Tuhan (ay. 18).



Gambar 3 dan 4: Penyampaian Materi PkM tentang latar belakang Teks Mazmur 7 oleh pengabdian

### **Nyaman di Tengah Ketidakadilan: Berlindung Kepada Tuhan yang Adil (ay. 2-11)**

Langkah pertama yang dilakukan oleh Daud manakala kehidupannya diliputi dengan ketidakadilan adalah dengan cara berlindung kepada Tuhan. Hal ini dapat langsung diamati dalam seruan Daud dimana ia menyerukan “ya Tuhan, Allahku, pada-Mu aku berlindung.” Seruan ini memproklamkan bagaimana Daud betul-betul berserah total kepada Allah atas masalah yang sedang dihadapinya. Sama seperti ciri khas Mazmur ratapan lainnya yaitu adanya ketakutan, amarah, kekecewaan, kesedihan atas diri sendiri atau dari sang musuh, Raja Daud juga menyampaikan ketakutannya kepada Allah dalam konteks ini (Johnston, 2011). Dalam Mazmur ratapan, penyerahan total kepada Allah sangatlah diperlukan ketika mengalami permasalahan kehidupan. Dengan penyerahan inilah maka nantinya keadilan akan ditegakkan-Nya (Kristiawan, 2016). Daud begitu yakin bahwa hanya Allahlah yang dapat menyelamatkannya dari situasi yang sulit ini. Kepada Allah yang menjadikan langit dan bumi serta hikmat-Nya tidak terselami inilah iman dari Daud ditautkan kepada-Nya (Zuck, 2005).

Namun di sisi lain, hal ini tidak meniadakan instropeksi diri dalam kehidupan Daud secara pribadi. Daud berusaha melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Apabila didapati bahwa dalam dirinya ada kecurangan maupun kejahatan serta perbuatan yang merugikan orang lain, Daud rela untuk dihukum oleh Allah atas segala kesalahannya itu. Hal ini nyata dari kutukannya terhadap dirinya sendiri, “musuh kiranya mengejar aku sampai menangkap aku, dan menginjak-injak hidupku ke tanah dan menaruh kemuliaanku dalam debu” (ay. 6). Penggunaan frase “kemuliaan dalam debu” mengindikasikan adanya perendahan yang begitu sangat sama seperti ular yang direndahkan oleh Allah dengan cara memakan debu dalam peristiwa kejatuhan manusia di Kejadian pasal 3 (Cia, 2021). Kutukan terhadap diri sendiri ini bukan sebagai bentuk penghukuman kepada diri sendiri, namun hal ini lebih menunjukkan bahwa Daud secara pribadi tidak bercela dalam hal apapun sehingga ia tidak seharusnya mendapatkan perlakuan yang tidak adil secara demikian (Pardomuan Marbun, 2020). Daud terus memastikan diri bahwa dirinya tetap hidup benar di hadapan Tuhan sehingga tidak ada satu alasanpun yang dapat membuatnya menerima perlakuan tidak adil dari orang lain.

Daud mengharapkan Allah segera bangkit untuk menyatakan murka-Nya (ay. 7). Pembangkitan murka dalam konteks ini bukan berarti balas dendam Allah atas segala hal buruk

yang terjadi dalam kehidupan Daud. Terlebih dari itu, kebangkitan murka Allah semata-mata merupakan harapan supaya Allah menyatakan keadilan-Nya atas segala musuh-musuh Daud untuk menegakkan perjanjian Allah dengan umat-Nya (Harefa, 2023). Ketika murka Allah dinyatakan, maka segala kejahatan dari orang-orang fasik pasti akan berakhir (ay. 10). Ketika daud sudah menjaga kehidupan dengan benar, maka ia percaya bahwa suatu saat keadilan dan murka Allah pasti akan dinyatakan dalam kehidupan orang yang berlindung kepada-Nya (Tambunan et al., 2023).

Bagi Daud, satu-satunya tempat paling nyaman untuk berlindung dari segala ketidakadilan hidup di dunia ini adalah dalam Allah saja. Bahkan Daud mengakui bahwa perisainya adalah Allah (ay. 11). Penggunaan kata perisai dalam konteks ini menunjuk kepada kiasan dimana Daud benar-benar merasa aman dalam perlindungan Tuhan (Tua, 2017). Tidak ada satu tempat pun di dunia ini dimana Daud merasa nyaman kecuali hanya di dalam Tuhan. Daud memilih untuk tidak membalas perbuatan tidak adil yang dirasakannya dengan kekuatannya sendiri. Sebaliknya, ia memilih berlindung kepada Tuhan yang adil dimana suatu saat keadilan-Nya pasti akan dinyatakan segera. Ia juga sering dijuluki sebagai Allah El-Shaddai yang pasti akan memberkati serta membela umat kesayangan-Nya (Kristiawan, 2024c).

Apa yang sudah dialami oleh Daud dapat menjadi pelajaran bagi umat Tuhan di masa kini. Alih-alih membalas perlakuan tidak adil dengan ketidakadilan, orang percaya dituntut untuk menerahkan segala perlakuan yang tidak adil itu kepada Allah (Tunliu, 2022). Terlebih daripada itu, orang percaya juga harus berlindung kepada Allah yang adil. Orang percaya tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, apalagi membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan. Yesus Kristus pun telah mengajarkan hal yang demikian dimana orang percaya tidak boleh membalas kejahatan dengan sikap jahat yang sama (Anjaya et al., 2022). Menyerahkan diri kepada keadilan dan kekuatan Allah adalah cara pertama yang harus dilakukan oleh orang percaya manakala mereka mendapat perlakuan yang tidak adil dari sesamanya.

### **Nyaman di Tengah Ketidakadilan: Berharap kepada Keadilan Tuhan (ay. 12-17)**

Ketika Daud mengalami ketidakadilan dalam hidup, ia bukan hanya berlindung kepada Tuhan tetapi juga menaruh pengharapannya hanya kepada keadilan Tuhan saja (Hubbard, 1974). Hal ini dapat diamati dalam seruan Daud kepada Allah di ayat 12 hingga ayat 17. Pertama-tama Daud memberikan fakta bahwa "Allah adalah hakim yang adil" (ay. 12a). Daud sadar betul bahwa salah satu predikat yang dimiliki oleh Allah adalah sikap adil (Huang, 2018). Keadilan dalam konteks ini berarti bahwa Allah tidak akan pernah bersikap semena-mena terhadap Daud karena dia telah membuktikan dirinya sebagai orang benar. Di sisi yang lain, keadilan Allah akan dibuktikan dengan cara menghukum mereka yang benar benar bersalah.

Daud kembali menggunakan serangkaian kiasan untuk menunjuk kepada siasat jahat yang dibuat oleh musuhnya. Para musuh digambarkan sebagai seorang prajurit yang sedang mempersiapkan rencana buruk bagi Daud. Musuh telah mengasah pedang dan melentur busurnya untuk siap membidik Daud (ay. 13). Musuh telah menggunakan siasat yang matang untuk menjatuhkan daud dengan segala ketidakadilan. Daud menilainya dengan orang yang

hamil dengan kejahatan, dimana hal ini berarti bahwa mereka penuh dengan siasat jahat yang siap untuk menghancurkan kehidupan Daud (ay. 15).

Namun, segala siasat jahat ini menjadi sia-sia manakala Allah dengan keadilan-Nya telah menyatakan diri. Pada akhirnya, segala rancangan buruk dari musuh akan menimpa diri mereka sendiri (Kirchberger, 2018). Dengan penuh keyakinan Daud berkata bahwa musuh telah membuat lubang dan menggantinya, tetapi musuh itu sendiri yang akan jatuh ke dalam lubang yang telah dibuatnya (ay. 16). Hal ini berarti segala siasat jahat akan menjadi tidak berguna ketika Allah sudah menyatakan keadilan-Nya. Cerita ini hampir mirip dengan narasi yang terdapat dalam kitab Ester dimana Haman mempersiapkan gantungan bagi Mordekhai, tetapi dirinya sendiri yang pada akhirnya tergantung di tiang gantungan tersebut (Firth, 2022).

Umat Tuhan masa kini seharusnya juga meneladani apa yang dilakukan oleh Daud pada saat mereka mengalami ketidakadilan. Dalam dunia yang tidak adil ini, hendaknya jemaat terus berharap kepada keadilan Tuhan (Para et al., 2021). Pada waktu yang tepat, keadilan-Nya pasti akan dinyatakan dan Ia akan menghukum orang-orang yang pantas menerimanya. Umat Tuhan dilarang membalas kejahatan dengan kejahatan. Sebaliknya, umat harus memberikan ruang supaya keadilan Tuhan dinyatakan. Ketika hal ini terjadi, maka akan terang benderang mengenai siapa yang benar dan siapa yang bersalah dalam pandangan Ilahi-Nya.

### **Nyaman di Tengah Ketidakadilan: Bersyukur atas Keadilan Tuhan (ay. 18)**

Langkah terakhir yang dilakukan oleh Daud ketika kehidupannya mengalami ketidakadilan adalah dengan cara bersyukur atas segala keadilan Tuhan. Hal ini dapat diamati dalam ayat terakhir dari Mazmur pasal 7 ini dimana Daud berseru kepada Tuhan, "aku hendak bersyukur kepada Tuhan karena keadilan-Nya, dan bermazmur bagi nama TUHAN, Yang Mahatinggi." Bersyukur dapat diartikan sebagai sebuah ekspresi berterima kasih kepada orang lain ataupun kepada Tuhan (Haryanto & Kertamuda, 2016). Walaupun pada saat itu Daud belum mengalami pembelaan dari Tuhan atas musuhnya, ia lebih memilih untuk mengucapkan syukur kepada-Nya.

Alasan pengucapan syukur ini terjadi karena keadilan Tuhan. Daud memilih untuk terus memuji keadilan Tuhan. Walaupun dunia ini tidak adil, Daud percaya bahwa suatu saat keadilan-Nya pasti akan ditegakkan. Daud juga akan terus bermazmur bagi Tuhan walaupun keadaannya yang sekarang sedang mengalami ketidakadilan. Daud percaya suatu saat nanti pasti keadilan Allah dinyatakan. Hal inilah yang membuat Daud bersyukur kepada Tuhan.

Kembali ke tesis awal mengenai siapakah orang Kush ini, maka dapat dilihat bagaimana Allah benar-benar menyatakan keadilan-Nya. Jika orang Kush ini menunjuk kepada Raja Saul, teks dalam 1 Samuel 31:2-4 menceritakan bagaimana tragisnya kematian Saul. Ia mati bukan karena perbuatan Daud (Townes, 1996). Kematian Saul disebabkan karena ia bunuh diri dengan cara mengambil pedang dari prajuritnya dan kemudian menjatuhkan diri atasnya. Allah benar-benar menyatakan keadilan-Nya bagi Daud dalam kasus kematian Saul ini.

Sebaliknya, jika orang Kush ini menunjuk kepada Simei, maka Allah pun telah menyatakan keadilannya (1 Raj. 2:44-46). Kematian Simei terjadi oleh karena tindakan cerobohnya sendiri yang melawan titah raja Salomo (Sagala & Rusmanto, 2023). Sang raja juga

mengetahui bagaimana tabiat buruk yang ditunjukkan olehnya kepada Daud, ayahnya. Raja Salomo memerintahkan Benaya untuk memancung Simei hingga mati. Dari peristiwa ini juga nyata bahwa Allah telah menyatakan keadilan-Nya bagi Daud dengan menghukum Simei dengan hukuman yang pantas ia dapatkan.



Gambar 5 dan 6: Penyampaian Pembinaan Iman hasil eksposisi Mazmur 7 oleh Pengabdian

### Hasil Evaluasi dan Umpan Balik Pengabdian Kepada Masyarakat

Setelah pengabdian selesai melaksanakan kegiatan PkM, pengabdian kemudian membagikan kuesioner dalam bentuk *google form* untuk mengetahui hasil evaluasi maupun umpan balik terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan. Evaluasi ini diisi oleh 60 warga jemaat yang mampu mengisi *google form* pada smartphone yang dimiliki oleh masing-masing jemaat. Evaluasi meliputi hal-hal berikut ini: kepuasan terhadap materi pembinaan iman, kepuasan terhadap penyampaian pembinaan iman, serta kepuasan terhadap berkat kebenaran firman Tuhan dari hasil eksposisi teks Mazmur 7:1-18. Jemaat dipersilahkan memberikan penilaian berupa pilihan ganda yang meliputi tidak puas, kurang puas, puas, atau sangat puas pada masing-masing item pernyataan.

Hasil dari kepuasan materi pembinaan iman adalah sebagai berikut: tidak ada satu orang pun yang menilai tidak puas ataupun kurang puas dari materi PkM ini. 35 orang (atau 58%) menyatakan puas terhadap materi pembinaan iman yang diberikan dan sisanya 25 jemaat (atau 42%) menyatakan sangat puas terhadap materi pembinaan iman yang disampaikan. Hasil dari kepuasan penyampaian pembinaan iman adalah sebagai berikut: tidak ada satu orang pun yang menyatakan tidak puas ataupun kurang puas terhadap cara penyampaian pembinaan iman ini. 29 jemaat (atau 48%) menyatakan puas terhadap cara penyampaiannya dan sisanya 31 jemaat (atau 52%) merasa sangat puas terhadap cara penyampaian termasuk intonasi dan gerak tubuh yang ditampilkan oleh pengabdian.

Hasil dari kepuasan eksposisi Mazmur 7:1-18 adalah sebagai berikut: tidak ada satupun jemaat yang merasa tidak puas ataupun kurang puas dari hasil eksposisi yang dijabarkan. 10 orang (atau 17%) menyatakan puas terhadap eksposisi teks Matius pasal 7 ini. Mayoritas jemaat (50 orang jemaat atau 83%) merasa sangat puas dengan hasil eksposisi yang diberikan

serta dijabarkan dalam kegiatan PkM ini. Umpan balik yang diberikan oleh jemaat secara mayoritas mereka menghendaki adanya PkM jenis inidapat dilakukan di lain kesempatan. Mayoritas jemaat menginginkan adanya pembahasan topik lain yang menyangkut topik kehidupan keseharian yang dihasilkan dari eksposisi atas teks Alkitab untuk menjawab permasalahan dalam dunia nyata.

## KESIMPULAN

Upaya untuk memberikan pembinaan iman telah diberikan kepada warga jemaat GKB Bahtera Hayat Semarang berkenaan dengan tetap nyaman dalam ketidakadilan telah dilakukan dalam bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Secara umum jemaat Tuhan sudah dibekali dengan Eksposisi Mazmur 7:1-18 mengenai bagaimanakah tetap nyaman dalam ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan. Terdapat tiga poin utama bagaimana cara menjaga kenyamanan ini. Pertama, rasa nyaman ditengah ketidakadilan dapat tercipta manakala seseorang tetap berlandung kepada Tuhan yang adil dari segala ketidakadilan yang terjadi (ay. 2-11). Kedua, rasa nyaman ditengah ketidakadilan dapat terjadi jika umat terus berharap kepada keadilan Tuhan saja dan bukan mengharapkan keadilan dari manusia atau dunia (ay. 12-17). Dan terakhir, rasa nyaman di tengah ketidakadilan dapat dihasilkan ketika umat Tuhan memilih untuk tetap bersyukur atas keadilan Tuhan karena keadilan-Nya pasti akan dinyatakan (ay. 18). Jemaat memberikan penilaian yang puas bahkan sangat puas terhadap kegiatan pengabdian ini.

Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan umat Tuhan tidak perlu lagi merasa khawatir terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam hidup mereka. Selama umat Tuhan masih hidup dalam dunia yang tercemari dosa, ketidakadilan pastilah akan terus menerus terjadi. Umat Tuhan haru smempercayakan penuh hidup mereka kepada Allah yang Maha Adil. Dalam Hikmat-Nya, keadilan Allah pasti akan dinyatakan tepat pada waktunya. Dalam segala situasi, uat Tuhan diharapkan tetap nyaman karena segala hal berada dalam kendali Tuhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega mengucapkan terima kasih kepada Gembala Sidang dan seluruh Jemaat di Gereja Kristen Baithani Bahtera Hayat Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada salah satu dosen kami untuk dapat melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di gereja ini.

## REFERENSI

- Anjaya, C. E., Fernando, A., & Arifianto, Y. A. (2022). Penderitaan Kristus dalam Formasi Spiritual yang Mengedukasi Orang Percaya. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.52>
- Aritonang, H. D. (2021). Kehadiran Allah di Tengah Penderitaan Aceh Singkil. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6(1), 35.

<https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.584>

- Blegur, R., Manihuruk, M., & Gea, L. D. (2022). Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.22>
- Bullock, C. hassel. (2014). *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Cahyono, D. B. (2022). “Ratapan di Negeri Asing”: Mazmur 137 dan Para Pekerja Migran Indonesia di Malaysia dan Brunei Darussalam. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 205–219. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.663>
- Cia, P. S. (2021). Eksegesis Penghukuman Allah Bagi Ciptaan. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 88.
- Craige, P. (1982). *Word Biblical Commentary: Psalms 1-50*. Word.
- Firth, D. G. (2022). *The Message of Esther: God Present But Unseen*. Intervarsity Press. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ql9QEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT1&dq=The+Tragic+Death+of+Haman+in+the+Book+of+Esther&ots=Fq4BiuSu-a&sig=DvACAV839DV7AA45s8G6MkqJr-c&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ql9QEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT1&dq=The+Tragic+Death+of+Haman+in+the+Book+of+Esther&ots=Fq4BiuSu-a&sig=DvACAV839DV7AA45s8G6MkqJr-c&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Gamadhi, D. Q. (2012). *Mengkhotbahkan Mazmur Ratapan*. Literatur SAAT.
- Goldingay, J. (2006). *Psalms Volume 1: Psalms 1-49*. Baker Book House.
- Harefa, Y. (2023). Tinjauan Teologis terhadap Mazmur Kutukan. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 77–88. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.55>
- Haryani, E. (2019). Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405>
- Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.395>
- Huang, Y. T. (2018). Bersukacita Karena Penghakiman Allah: Sebuah Penelitian Puitis Mazmur 58. *Indonesian Jorunal of Theology*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.15>
- Hubbard, B. D. A. (1974). HOPE IN THE OLD TESTAMENT. *Tyndalebulletin*, 61(1954), 481–507.
- Johnston, P. (2011). *IVP Introduction to the Bible: Pengantar untuk Mengenal Alkitab*. Kalam Hidup.
- Kirchberger, G. L. (2018). Problem of Violence in The View of The Christian Religion. *Jurnal Ledalero*, 17(1), 95–118.
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Kristiawan, R. (2024a). Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>

- Kristiawan, R. (2024b). PEMBEKALAN DOKTRIN SOTERIOLOGI DAN ANTROPOLOGIGUNA PEMBENTUKAN JATI DIRISISWA KELAS VIII SMP KRISTEN YSKI, SEMARANG, JAWA TENGAH. *Jurnal PkM Setiadharm*, 5, 47–57. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/454/223>
- Kristiawan, R. (2024c). *Pesan Teologis Penggunaan Nama Gabungan Allah אֱלֹהֵינוּ (El-Shaddai) dalam Pentateukh*. 1(2), 93–109.
- Kusuma, A., Adriyanto, A., & Syamsunasir, S. (2022). Jalan Damai Pemerintah Kota Bogor dalam Eskalasi Konflik 15 Tahun Rumah Ibadah GKI Yasmin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1480. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2357>
- Mandasari, R., Gamelia, N., & Nurlaili. (2023). Persatuan Dalam Keberagaman. *Sicedu: Science and Education Journal*, 2(2), 340–345.
- Mcclish, D. (2023). *A Study of the Necessity of Careful Obedience to the Word of God*.
- McFall, L. (2010). The Chronology of Saul and David. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 53(3), 475–533.
- Nusyur, R. (2017). Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Hari Waspada. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 26–38.
- Obiorah, M. J. (2021). Reality of insecurity in psalm 7 and christian mission in Nigeria. *Verbum et Ecclesia*, 42(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2141>
- Pabesak, R. R., & Santoso, M. P. (2023). Penerapan Metode Ceramah Dan Tanya Jawab Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sd Kristen Di Medan. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.1-8>
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Pardomuan Marbun. (2020). Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1407(April), 1–16.
- Sagala, K., & Rusmanto, A. (2023). Studi Deskriptif Tentang Karakter Daud Dan Implementasinya Bagi Remaja Masa Kini. *Philoxenia : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 34–40.
- Sitompul, A. S., Limbong, N., Siburian, B., Setiawan, I., Saragih, E. S., Sihotang, B., & Panggabean, J. (2023). Eksposisi Teks Alkitab Bagi Peningkatan Keterampilan Berkhotbah Para Penatua Gereja Punguan Kristen Batak Lumban Tongatonga. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 16–25.
- Tambunan, M. I., Siahaan, G., Jore, W., & Sinamo, L. (2023). Seruan Untuk Bertobat ( Zefanya 2 : 1-3 ) Dan Relevansinya Terhadap Jemaat Masa Kini. *Jurnal Pendidikan ...*, 2(3), 1–3. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/348%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/348/340>

- Timothy, T. F., & Simpson, F. (2011). *Florida State University Libraries Not "Who Is on the Lord's Side?," but "Whose Side Is the Lord on?": Contesting Claims and Divine Inscrutability in Samuel*. 5–14.
- Towns, E. L. (1996). *A Journey Through The Old Testament: The Story of How God Developed His People in the Old Testament*. Custom Publishers. [https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=towns\\_books](https://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1007&context=towns_books)
- Tua, E. M. (2017). Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan: Studi Terhadap Kitab Mazmur 3:1-9. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.59>
- Tunliu, M. (2022). Penderitaan sebagai Ekspresi Kasih Karunia Yesus Kristus: Refleksi Teologi 1 Petrus 2:18-25. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), 15–37. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.76>
- Uksan, A. (2023). Pentingnya Pemahaman Multikulturalisme dalam Resolusi Konflik Pembangunan GKI Yasmin Bogor Guna Mewujudkan Keamanan Nasional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2934–2944. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1697>
- Westerman, K. (1981). *The Praise of God in the Psalms*. John Knox Press.
- Widodo, P. (2021). Kitab Mazmur: Inspirasinya Bagi Kehidupan Manusia Menyejarah. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 172–183. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.59>
- Yose, Y., & Parulian S., P. (2023). Analisis Kepemimpinan Daud dalam 1 Samuel 23:1-13 berdasarkan Teori Kepemimpinan Spiritual dari Louis William Fry. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.125>
- Zuck, R. B. (2005). *A Biblical Theology of The Old Testament*. Gandum Mas.